

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang menitikberatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ke arah yang lebih baik. Ini sudah dimulai dengan adanya bentuk usaha-usaha berskala besar maupun kecil yang amat beragam. Salah satu jenis usaha yang terdapat di Indonesia yaitu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah sangat besar. Tidak sedikit yang memandangnya UMKM hanya dengan sebelah mata, padahal tak dipungkiri lagi bahwa UMKM memiliki peran yang sangat besar untuk perekonomian Indonesia.

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional. Sejak terjadinya krisis ekonomi, hampir 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Kurniawati dkk., 2012). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kondisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena mampu bertahan dan menjadi pemulih perekonomian di tengah keterpurukan akibat krisis ekonomi tersebut. Hal ini dikarenakan UMKM mengandalkan perputaran dana dengan modal yang relatif kecil sehingga lebih aktif dalam membuat ide dan inovasi baru dalam usaha serta mampu meredam dampak krisis yang terjadi (Wicaksono, 2016).

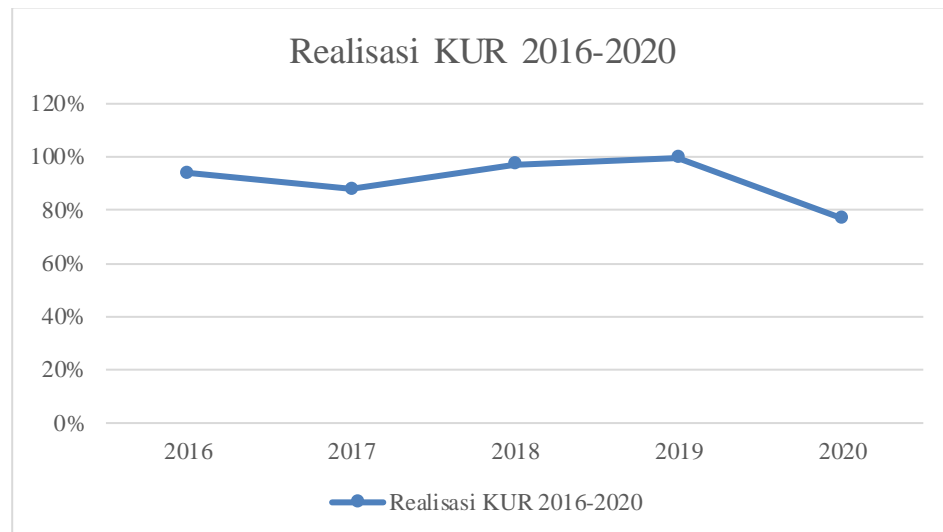
Di banyak negara, UMKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UMKM di negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada (Baas and Schrooten, 2006). Afrika Selatan merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap produk domestik bruto, serta

mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di negara tersebut (Zimele, 2009).

Sementara itu, di Indonesia menurut data Badan pusat Statistik (2020) mencatat jumlah UMKM mencapai 64 juta. Angka tersebut mencapai 99 persen dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM (2020) juga mencatat adanya masa Pandemi Covid-19 memberikan hal baru, terbukti setidaknya sejak pandemi terjadi, penjualan di *e-commerce* naik hingga 26 persen atau mencapai 3,1 juta transaksi per hari. Banyaknya jumlah UMKM di Indonesia memberikan peran penting dalam perekonomian nasional sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang besar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Hal tersebut terbukti dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki pada tahun 2019 sebanyak 136,18 juta orang. UMKM pun juga berperan penting dalam memberikan kontribusi produk domestik bruto (PDB) di Indonesia yakni sebesar 60% dari total PDB Indonesia Rp15.833,9 triliun di tahun 2019.

Bertahannya UMKM terhadap krisis ekonomi dan peran penting UMKM dalam meningkatkan PDB dan nilai ekspor itulah yang menjadi salah satu alasan pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan UMKM. Pemerintah Indonesia telah memberikan bantuan pendanaan kepada para UMKM yang dikenal dengan program pembiayaan UMKM berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tujuannya untuk membantu UMKM untuk meningkatkan usahanya. Namun kenyataan dilapangan mengatakan bahwa realisasi KUR pada tahun 2012 turun, dibandingkan dengan realisasi tahun 2019 (Rudiantoro & Siregar, 2011). Berikut adalah data realisasi KUR dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

Gambar 1.1
Realisasi KUR 2016 - 2020



Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan trend yang masih belum stabil dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Selain dikarenakan kondisi perekonomian, faktor dari pelaku usaha tersebut sendiri yang diduga masih menghambat tidak tercapainya target penyaluran KUR dari tahun ke tahun. Dalam Afianti (2017) mengungkapkan bahwa belum adanya kesamaan pola pikir antara persyaratan Bank yang harus dipenuhi oleh UMKM, termasuk ketersediaan laporan keuangan dan Bussines Plan (rencana pengembangan usaha) merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan UMKM. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih minimnya wawasan para pelaku UMKM tentang laporan keuangan, seperti kurangnya SDM yang memadai di dalam melakukan pembukuan, serta biaya yang dirasa cukup tinggi yang harus dikeluarkan untuk melakukan hal tersebut. Banyak UMKM yang belum sadar akan pentingnya pencatatan akuntansi atau laporan keuangan dalam kegiatan usahanya karena terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya (Mulyaga, 2016). Berdasarkan kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 24 Oktober 2016 telah mengesahkan standar Akuntansi

Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) yang ditujukan khusus bagi UMKM dan telah berlaku efektif per 1 Januari 2018. Dalam hal ini pelaku UMKM mendapatkan pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga dengan mudah menyajikan laporan keuangan yang menjadi salah satu syarat kredit bank dalam industri keuangan. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP (Janrosi, 2018). SAK EMKM tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM, masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai dengan standar (Anisykurillah & Rezqika, 2017).

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Janrosi (2018) menunjukkan bahwa masih banyak responden (UMKM) yang belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi, sehingga SAK EMKM sebagai pedoman standar akuntansi UMKM belum bisa diterapkan karena UMKM belum paham terkait SAK itu sendiri. Hal ini berlawanan dengan harapan bahwa dengan adanya SAK EMKM semestinya dapat menjadi pedoman dalam pengetahuan tentang laporan keuangan bagi UMKM, oleh karena itu perlu adanya informasi dan sosialisasi yang lebih intens dari pihak Pemerintah terhadap UMKM, mengingat jumlah pertumbuhan UMKM yang sangat tinggi setiap tahunnya. Pemahaman dari para pelaku sangat mendukung adanya wawasan yang baik dari adanya SAK ini mengingat sudah menginjak tahun ke 4 (empat).

Dukungan pemahaman melalui bentuk sosialisasi, pelatihan, pemahaman akan alih teknologi khususnya pengetahuan laporan keuangan, dan pendidikan para pelaku UMKM sangat diperlukan untuk menyukseskan dan meningkatkan wawasan tentang laporan keuangan pada entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Anisykurillah & Rezqika (2017) menjelaskan implementasi laporan keuangan berbasis SAK ETAP sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dari pelaku UMKM itu sendiri. Seperti unsur Latar belakang pendidikan pemilik, Ukuran Usaha, Umur Usaha, Pemahaman Teknologi, Sosialisasi dan Pelatihan.

Dampak dari pentingnya wawasan tentang penyusunan laporan keuangan berdasar SAK EMKM pada UMKM memberikan pengaruh terhadap besarnya kemudahan akses modal ke lembaga keuangan khususnya perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Anisykurillah & Rezqika (2017) yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Sak Etap Pada UMKM Dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi selain memberikan fakta bahwa pemahaman pelaku UMKM memberikan pengaruh yang signifikan, adanya ketidakpastian lingkungan ikut memperkuat implementasi laporan keuangan di kalangan UMKM. Selain itu penelitian Yasa dkk. (2018) yang berjudul Pengaruh Skala Usaha Umur Perusahaan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan diketahui memberikan pengaruh yang lebih kuat dari persepsi pemahaman pada implementasi penyusunan laporan keuangan UMKM. Adanya ketidakpastian lingkungan yang dirasakan tinggi, dengan jumlah tenaga kerja yang besar maka diperlukan informasi yang relevan untuk meningkatkan kinerja, karena informasi yang relevan tersebut dapat memberikan pilihan efektif terhadap tindakan yang dibutuhkan, yaitu penggunaan informasi akuntansi. Variabel persepsi kemudahan penggunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kegunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Penelitian Lasdi dan Mulia (2014) menjelaskan pengetahuan akuntansi, skala usaha dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, tetapi jenis usaha tidak memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan ketidakpastian lingkungan memoderasi atau memperkuat hubungan pengaruh variabel pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha dan jenis usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi tetapi tidak pada

variabel skala usaha. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tingkat wawasan dari pelaku UMKM dan penggunaan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi wawasan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap Wawasan Tentang Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada UMKM Bidang Industri Sub Sektor *Food and Beverage* di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan latar belakang masalah sebelumnya, diantaranya:

- (1) Apakah latar belakang pemilik berpengaruh terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (2) Apakah ukuran usaha berpengaruh terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (3) Apakah umur usaha berpengaruh terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (4) Apakah pemahaman teknologi berpengaruh terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (5) Apakah Sosialisasi dan pelatihan berpengaruh terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (6) Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh ukuran usaha, terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?
- (7) Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh umur usaha, terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?

- (8) Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh umur usaha, terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah diatas dapat dilihat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan pemilik terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (2) Menganalisis pengaruh ukuran usaha terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (3) Menganalisis pengaruh umur usaha terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (4) Menganalisis pengaruh pemahaman teknologi terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (5) Menganalisis pengaruh sosialisasi dan pelatihan terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (6) Menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi ukuran usaha terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (7) Menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi umur usaha terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.
- (8) Menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi pemahaman teknologi terhadap wawasan tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari pembahasan permasalahan dalam penyusunan penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis yang dapat diterapkan, terutama:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan di bidang kelimuan maupun pengembangan ilmiah bagi penulis maupun pembaca tentang laporan keuangan berdasar SAK EMKM.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh pemahaman pelaku UMKM pada pengetahuan tentang laporan keuangan SAK EMKM, sehingga dapat menjadi pertimbangan pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam hal tersedianya bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wawasan pelaku usaha mengenai laporan keuangan UMKM dan juga diharapkan dapat menambah kepustakaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berminat untuk mengkaji wawasan tentang penyusunan laporan keuangan UMKM berdasar SAK EMKM.